SELL
SOCIAL, EDUCATIONAL, LEARNING AND LANGUAGE
Available at https://jurnal.sitasi.id/index.php/sell
P-ISSN: 3026-2763
E-ISSN: 3026-2828
Publisher : Penerbit dan Percetakan CV. Picmotiv
Vol 4 No 2 Edisi November 2026

Identitas Keislaman Sebagai Solusi Krisis Identitas: Analisis *At-Tafsir Al-Munir*

Aisyah Basuki
Sekolah Tinggi Ilmu Ushuluddin Wadi Mubarak, Bogor, Indonesia
Email: Aisyabasuki56@gmail.com

Received: 28 Oktober 2026	**Accepted:** 31 Oktober 2026	**Published:** 2 November 2026
DOI: https://doi.org/10.61930/sell		

Abstract : *Islamic identity reflects the essence of a Muslim, shaped by the values of monotheism (tawhid), worship, ethics, and appearance that align with Islamic teachings. This article analyzes the elements that form Islamic identity and their relevance in addressing identity crises in the globalization era. Using a tafsir analysis approach, particularly At-Tafsir al-Munir, this study highlights the importance of practicing Islam comprehensively, as reflected in QS. Al-Hajj: 78, QS. Al-Baqarah: 138, and QS. Ali Imran: 67. The findings reveal that a profound understanding and holistic application of Islam can strengthen Islamic identity, prevent identity crises, and integrate Islamic values into various aspects of life. At-Tafsir al-Munir offers in-depth insights into the concept of shibghah (immersion in religious values), which serves as a practical guide for maintaining a consistent Muslim identity amidst contemporary challenges.*

Keywords : *Islamic identity, Practicing Islam, Identity crisis, At-Tafsir al-Munir, Globalization.*

Abstrak : Identitas keislaman mencerminkan jati diri seorang Muslim yang terbangun melalui nilai-nilai tauhid, ibadah, akhlak, dan penampilan yang mencerminkan ajaran Islam. Artikel ini menganalisis aspek-aspek identitas keislaman serta relevansinya dalam menghadapi krisis identitas di era globalisasi. Menggunakan pendekatan analisis tafsir, khususnya At-Tafsir al-Munir, penelitian ini menyoroti pentingnya penerapan Islam secara menyeluruh sebagaimana tercermin dalam QS. Al-Baqarah ayat 136 dan 208 dan QS. Ali Imran: 67. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemahaman mendalam dan pengamalan Islam yang utuh mampu memperkuat identitas keislaman, mencegah terjadinya krisis identitas, serta mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dalam berbagai aspek kehidupan. Tafsir At-Tafsir al-Munir memberikan wawasan mendalam tentang konsep *shibghah* (celupan nilai agama) yang dapat menjadi panduan praktis dalam menjaga konsistensi identitas Muslim di tengah tantangan zaman.

Kata Kunci : *Identitas keislaman, Pengamalan Islam, Krisis Identitas, At-Tafsir al-Munir, Globalisasi.*

PENDAHULUAN

Globalisasi adalah fenomena yang telah memengaruhi berbagai aspek kehidupan manusia secara global, mencakup budaya, ekonomi, dan teknologi. Proses ini ditandai dengan meningkatnya hubungan dan integrasi antar masyarakat melalui aktivitas perdagangan, kemajuan teknologi, dan pertukaran informasi(Fikri 2024). Meski membawa dampak besar dalam berbagai aspek kehidupan, tantangan globalisasi tidak hanya terbatas pada aspek materi dan ekonomi, tetapi juga mencakup dimensi spiritual dan moral. Masuknya nilai-nilai sekuler, pluralisme, serta arus informasi yang masif berpotensi memengaruhi pemahaman dan identitas keislaman individu, sehingga memerlukan perhatian khusus dalam menghadapi dinamika globalisasi(Nadia et al. 2025).

Krisis identitas keislaman menjadi salah satu dampak signifikan yang disebabkan oleh globalisasi(Fikri 2024). Nilai-nilai Islam, yang seharusnya dijadikan sebagai dasar kehidupan, sering kali terabaikan akibat derasnya pengaruh budaya dan informasi yang tidak sesuai dengan ajaran Al-Qur'an. Hal ini tidak hanya memengaruhi individu, tetapi juga masyarakat Muslim secara keseluruhan, sehingga memerlukan upaya serius untuk memahami bagaimana ajaran Al-Qur'an dapat diterapkan dalam menghadapi tantangan zaman.

Salah satu ilustrasi nyata dari tantangan terhadap identitas keislaman dapat dilihat dalam kasus kontroversi yang melibatkan Gus Miftah. Dalam video yang beredar luas di media sosial, Gus Miftah, seorang pendakwah yang dianggap sebagai panutan oleh sebagian masyarakat, terlihat bergurau secara berlebihan dengan menggunakan kata-kata kasar kepada seorang penjual es teh keliling dalam acara pengajian(*Tribunnews.Com* 2024). Tindakan ini dapat dikategorikan sebagai pelanggaran moral, karena termasuk dalam pelecehan verbal yang tidak mencerminkan akhlak seorang muslim, apalagi seorang pendakwah.

Kasus ini menyoroti pentingnya menjaga moralitas sebagai bagian dari identitas keislaman. Seorang Muslim , terlebih lagi yang berperan sebagai pendakwah, diharapkan dapat menunjukkan perilaku yang selaras dengan nilai-

nilai Islam dalam setiap aspek kehidupan. Hal ini karena moralitas yang tercermin dalam akhlak dan ucapan seseorang tidak hanya menunjukkan kepribadian individu, tetapi juga menjadi wujud nyata dari identitas keislaman yang seharusnya menjadi teladan bagi masyarakat.

Sebagai pedoman utama umat Islam, Al-Qur'an menyajikan solusi melalui nilai-nilai universal yang dimilikinya. *At-Tafsir al-Munir* karya Wahbah Az-Zuhaili menjadi sumber penting dalam menjelaskan tentang identitas keislaman menurut Al-Qur'an dan mengungkap panduan praktis dari Al-Qur'an untuk mempertahankan identitas keislaman. Kitab *at-Tafsir Al-Munir* memiliki cakupan penjelasan yang sangat luas dan lengkap serta komprehensif, sehingga sangat membantu pembaca yang ingin memahami makna ayat-ayat Al-Qur'an secara utuh dan mendalam. Dalam menjelaskan ayat-ayat Al-Qur'an, Wahbah Az-Zuhaili mengelompokkan ayat berdasarkan tema atau topik tertentu. Ia kemudian menguraikan berbagai aspek penting yang mendukung pemahaman ayat secara menyeluruh, seperti qira'at mutawatir, balaghah, makna mufradat (kata-kata) secara linguistik, i'rab (struktur gramatikal), serta konteks historis atau asbabun nuzul (sebab-sebab turunnya ayat). Dengan pendekatan ini, pembaca dapat memahami makna dan konteks ayat secara benar dan tidak menyimpang. Selain itu, tafsir ini juga mencakup nasihat-nasihat, pendalaman ilmu tentang hukum Islam, serta penetapan hukum baik yang berkaitan dengan akidah maupun fikih yang relevan dalam kehidupan sehari-hari seorang muslim. Seluruh penjelasan disampaikan secara seimbang dan tetap konsisten dengan tema utama ayat(Zuhaili 1991, hlm.xiii).

Metode yang digunakan oleh Wahbah Az-Zuhaili dalam tafsirnya adalah pendekatan yang menggabungkan antara tafsir ma'tsur dan ma'qul. Tafsir ma'tsur merujuk pada penafsiran yang berdasarkan riwayat dari hadits Nabi dan pernyataan para salafus shalih, sehingga menjadikan kitab ini sebagai rujukan yang terpercaya. Sementara itu, tafsir ma'qul adalah penafsiran yang menggunakan

pendekatan rasional dengan tetap berpijak pada kaidah-kaidah yang sahih dan diakui(Zuhaili 1991, hlm. xiv).

Melalui perspektif Al-Qur'an, identitas keislaman tidak hanya terbatas pada pengetahuan intelektual semata, tetapi mencakup pengamalan nilai-nilai akidah, ibadah, dan akhlak dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks globalisasi, pengintegrasian nilai-nilai ini menjadi semakin penting untuk menjaga jati diri muslim. Oleh karena itu, penelitian ini akan berfokus pada elemen-elemen yang membentuk identitas keislaman berdasarkan Al-Qur'an dan tafsir, terutama dalam Tafsir Al-Munir karya Wahbah Az-Zuhaili.

Wahbah Az-Zuhaili adalah seorang ulama besar abad ke-20 yang dihormati karena kontribusi luar biasanya di bidang fiqih dan tafsir. Berasal dari keluarga sederhana namun religius di Suriah, ia menunjukkan bakat intelektual sejak dini, hingga meraih gelar doktor di Universitas al-Azhar. Wahbah dikenal sebagai pakar perbandingan mazhab yang objektif dan moderat, meninggalkan fanatisme terhadap satu mazhab tertentu. Selain sebagai akademisi, Wahbah juga dikenal sebagai pendidik yang aktif melalui perkuliahan, diskusi, dan ceramah. Ia meninggalkan sejumlah karya monumental, baik dalam fiqih maupun tafsir. Di bidang tafsir, tiga karyanya yang utama , seperti Tafsīr al-Munīr fī al-ʿAqīdah wa al-Sharīʿah wa al-Manhaj, al-Fiqh al-Islāmī wa Adillatuhu, dan Athar al-Ḥarb fī al-Fiqh al-Islāmī ditujukan untuk memenuhi kebutuhan berbagai kalangan dengan karakteristik dan pendekatan yang berbeda. Keunggulannya tidak hanya pada keluasan ilmunya, tetapi juga pada sikapnya yang menghormati keragaman pendapat, menjadikannya tokoh panutan dalam pengembangan ilmu Islam yang relevan dan moderat(Zulfikar and Abidin 2019).

Pendidikan Islam memiliki peran krusial dalam membentuk dan memperkuat identitas muslim di tengah arus globalisasi. (Fikri 2024) menemukan bahwa pendidikan Islam berkontribusi besar dalam membangun identitas keislaman di era tantangan global. Generasi Z, sebagaimana diidentifikasi oleh (Mahmud 2024, n.d.), mengalami krisis identitas signifikan yang diperburuk oleh

pengaruh media sosial. Muhajir Musa dkk. (2024) menekankan bahwa pendidikan agama Islam menjadi elemen penting dalam pembentukan karakter dan perspektif individu untuk menghadapi kompleksitas globalisasi("5484-Article Text-16407-1-10-20240308.Pdf - Journal on Education Volume 06, No. 03, M Aret-April 2024, Pp. - College Sidekick," n.d.).

Kajian mengenai peran pendidikan Islam telah banyak dilakukan, namun identifikasi elemen pembentuk identitas keislaman berdasarkan Al-Qur'an dan tafsir masih jarang ditemukan. Pembahasan tentang peranan nilai-nilai Islam dalam membangun karakter individu Muslim juga memerlukan perhatian lebih mendalam, terutama terkait relevansinya sebagai solusi atas krisis identitas di era modern. Identitas keislaman yang berlandaskan nilai-nilai Al-Qur'an dan tafsir memiliki potensi besar untuk menjadi pijakan dalam mengatasi krisis identitas sekaligus memberikan panduan bagi generasi Muslim dalam menghadapi tantangan zaman.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan kepustakaan (library research) untuk memahami krisis identitas keislaman dalam konteks globalisasi. Fokus utama penelitian ini adalah kajian tafsir tematik, yaitu metode yang mengkaji tema tertentu dalam Al-Qur'an berdasarkan penafsiran para mufasir. Pendekatan ini dipilih karena dianggap paling tepat dalam menggali konsep identitas keislaman yang terintegrasi dengan nilai-nilai Al-Qur'an. Data primer yang digunakan adalah at-Tafsir Al-Munir karya Wahbah Az-Zuhaili, yang memberikan penjelasan mendalam tentang konsep identitas keislaman di tengah tantangan globalisasi. Sementara itu, data sekunder meliputi berbagai literatur pendukung, seperti buku, artikel ilmiah, jurnal, dan hasil penelitian sebelumnya yang relevan dengan tema krisis identitas keislaman, pendidikan Islam, dan pengaruh globalisasi terhadap generasi muda muslim.

Langkah-langkah penelitian dimulai dengan mengumpulkan ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan identitas keislaman dan pengamalan nilai-nilai Islam. Ayat-ayat tersebut kemudian dikaji dan dianalisis menggunakan berbagai tafsir, khususnya Tafsir Al-Munir. Selanjutnya, tema-tema seperti akidah, ibadah, akhlak, dan interaksi sosial disusun berdasarkan hasil analisis tafsir. Hasil analisis ini kemudian dibahas dalam konteks modern, dengan menekankan bagaimana nilai-nilai Al-Qur'an dapat diterapkan oleh generasi muda dalam menghadapi tantangan globalisasi.

Data yang telah dikumpulkan dianalisis secara deskriptif-kualitatif. Analisis deskriptif digunakan untuk menjelaskan konsep identitas keislaman berdasarkan tafsir, sedangkan analisis kualitatif bertujuan menginterpretasikan data dalam konteks modern. Hasil dari analisis ini diarahkan pada penyusunan rekomendasi praktis yang dapat diterapkan oleh generasi muda muslim dalam berbagai aspek kehidupan. Dengan metode ini, penelitian diharapkan mampu memberikan kontribusi yang signifikan dalam memahami dan mengatasi krisis identitas keislaman di era modern.

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

A. Definisi Identitas Keislaman

1. Definisi Identitas

Makna identitas dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah jati diri, ("Arti Kata Identitas - Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online," n.d.) yang merujuk pada inti atau hakikat dari seseorang yang mencerminkan keunikan, karakteristik, dan identitasnya. Dalam konteks yang lebih luas, jati diri dapat dipahami sebagai kombinasi nilai-nilai, prinsip, keyakinan, dan karakter yang membentuk pribadi seseorang atau komunitas.

Dalam Bahasa Arab, identitas diterjemahkan menjadi kata هوية dalam yang diartikan secara terminologi sebagai sumur dengan kedalaman yang sangat jauh dan dianggap sebagai bentuk kecil dari kata هوة, yang berarti setiap lubang atau

ISSN: 3026-2828 (p) 3026-2828 (e)
Vol. 4 No. 4 November (2026), pp.393-428
https://jurnal.sitasi.id/index.php/sell

cekungan yang dalam. Adapun secara filosofis, Secara filosofis, identitas merujuk pada esensi suatu hal yang membedakannya dari hal lainnya, dan juga disebut sebagai kesatuan diri(Team, n.d.).

Ibnu Hazm menyatakan dalam kitab Al-Faṣl fi Al-Milal wa Al-Niḥal, bahwa batasan identitas dapat dijelaskan sebagai konsep bahwa segala sesuatu yang tidak menjadi bagian dari sesuatu itu sendiri pasti berada di luar dirinya. Tidak ada ruang atau perantara yang memungkinkan keberadaan di antara identitas dan keterasingan(Ibnu Hazm Ath-Thahiri, n.d.). Dengan demikian, sesuatu yang tidak termasuk dalam kategori identitas suatu hal otomatis tergolong dalam kategori perbedaannya.

Pembahasan mengenai identitas keislaman relevan dengan ayat ke 78 dari surah Al-Hajj :

وَجَاهِدُوْا فِى اللّٰهِ حَقَّ جِهَادِهٖۗ هُوَ اجْتَبٰىكُمْ وَمَا جَعَلَ عَلَيْكُمْ فِى الدِّيْنِ مِنْ حَرَجٍۗ مِلَّةَ اَبِيْكُمْ اِبْرٰهِيْمَۗ هُوَ سَمّٰىكُمُ الْمُسْلِمِيْنَ ەۙ مِنْ قَبْلُ وَفِيْ هٰذَا لِيَكُوْنَ الرَّسُوْلُ شَهِيْدًا عَلَيْكُمْ وَتَكُوْنُوْا شُهَدَاۤءَ عَلَى النَّاسِۚ فَاَقِيْمُوا الصَّلٰوةَ وَاٰتُوا الزَّكٰوةَ وَاعْتَصِمُوْا بِاللّٰهِۗ هُوَ مَوْلٰىكُمْۚ فَنِعْمَ الْمَوْلٰى وَنِعْمَ النَّصِيْرُ ٧٨

Berjuanglah kamu pada (jalan) Allah dengan sebenar-benarnya. Dia telah memilih kamu dan tidak menjadikan kesulitan untukmu dalam agama. (Ikutilah) agama nenek moyangmu, yaitu Ibrahim. Dia (Allah) telah menamakan kamu orang-orang muslim sejak dahulu dan (begitu pula) dalam (kitab) ini (Al-Qur'an) agar Rasul (Nabi Muhammad) menjadi saksi atas dirimu dan agar kamu semua menjadi saksi atas segenap manusia. Maka, tegakkanlah salat, tunaikanlah zakat, dan berpegang teguhlah pada (ajaran) Allah. Dia adalah pelindungmu. Dia adalah sebaik-baik pelindung dan sebaik-baik penolong.

Dalam ayat ini Allah Subhanahu wa Ta'ala secara eksplisit menyebut umat-Nya dengan sebutan muslimin (yang berserah diri kepada Allah). Identitas ini mencerminkan kedudukan yang sangat mulia dan tegas. Penetapan Allah ini menegaskan bahwa umat Islam adalah individu yang bertekad untuk menjalani hidup sesuai dengan wahyu-Nya, baik dalam tindakan, ibadah, akhlak, maupun pola pikir.

Disebutkan dalam at-Tafsir al-Munir, bahwa penyebutan Nabi Ibrahim 'alaihissalam disebutkan secara khusus dalam ayat ini karena adanya kesamaan dan persamaan antara millah yang dibawa oleh Nabi Ibrahim 'alaihissalam dan millah

yang dibawa oleh Nabi Muhammad Shallallahu 'alaihi Wasallam terutama dalam hal semangat toleransi, kemudahan, dan keringanannya, serta dalam aspek tauhid(Az Zuhaili 2005, Jilid 9, Hlm. 283). Ayat ini menunjukkan bahwa agama Islam merupakan satu agama dengan satu panduan dan satu tujuan. Hal ini tercermin dalam sabda Rasulullah Shallalahu Alaihi Wasallam :

" الأنبياء أولاد علات"

"*Para nabi adalah saudara seayah beda ibu*." (HR. Bukhari, Muslim, Abu Dawud, dan Ahamd)

Maksud dari redaksi hadis ini, seperti yang diungkapkan oleh Al-Jauhari adalah bahwa para nabi memiliki kesamaan dalam hal akidah, namun berbeda dalam syariat(Ibn Qayyim al-Jawziyah 1410). Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa ajaran Islam adalah ajaran yang tetap relevan sepanjang zaman. Apabila seseorang hanya mengikuti tren yang bersifat sementara, maka ia tidak akan menemukan patokan baku yang tetap sepanjang hidupnya. Sedangkan sebuah patokan hidup seharusnya tetap dapat beradaptasi, meskipun zaman terus mengalami perubahan.

2. Definisi Identitas Keislaman Menurut Al-Qur'an

Pembahasan mengenai identitas juga relevan dengan istilah shibghah dalam ayat :

صِبْغَةَ ٱللَّهِ ۖ وَمَنْ أَحْسَنُ مِنَ ٱللَّهِ صِبْغَةً ۖ وَنَحْنُ لَهُۥ عَٰبِدُونَ

"*Celupan Allah-lah (yang kami ambil), dan siapakah yang lebih baik celupannya daripada Allah? Dan hanya kepada-Nya kami menyembah*." (Al-Baqarah: 138)

Wahbah Az-Zuhaili dalam at-Tafsir al-Munir menjelaskan bahwa shibghah secara bahasa berarti celupan yang meresap ke dalam kain dan mengubah tampilannya. Dalam tafsirnya, kalimat shibghah ini merujuk pada agama Islam itu sendiri, yang memberikan pengaruh mendalam dan meresap ke dalam diri seorang muslim sejati. Pengaruh agama tidak hanya membentuk identitas diri sebagai individu, tetapi juga memengaruhi seluruh aspek kehidupan(Az Zuhaili 2005, Jilid

ISSN: 3026-2828 (p) 3026-2828 (e)
Vol. 4 No. 4 November (2026), pp.393-428
https://jurnal.sitasi.id/index.php/sell

1, hlm. 261). Seorang muslim sejati akan mencerminkan nilai-nilai agama Islam dalam perilaku, sikap, dan cara hidup mereka sehari-hari.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa identitas keislaman adalah: Kualitas atau karakteristik yang mencerminkan keyakinan, nilai, dan praktik hidup seseorang atau suatu kelompok berdasarkan ajaran Islam. Jadi, identitas keislaman lebih dari sekadar mengaku "muslim", ia adalah tampilan nyata dari nilai-nilai Islam dalam kehidupan pribadi, sosial, dan budaya.

B. Aspek Identitas Keislaman

Aspek identitas keislaman merupakan bagian fundamental dalam kehidupan seorang muslim yang mencerminkan sejauh mana nilai-nilai Islam tertanam dan terwujud dalam sikap, perilaku, serta cara pandang individu terhadap dirinya dan lingkungannya.

Tafsir Surah Al-Baqarah ayat 208 yang berbunyi :

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ ٱدۡخُلُواْ فِي ٱلسِّلۡمِ كَآفَّةٗۖ وَلَا تَتَّبِعُواْ خُطُوَٰتِ ٱلشَّيۡطَٰنِۚ إِنَّهُۥ لَكُمۡ عَدُوّٞ مُّبِينٞ

"*Wahai orang-orang yang beriman! Masuklah kamu ke dalam Islam secara keseluruhan, dan janganlah kamu ikuti langkah-langkah setan. Sungguh, dia musuh yang nyata bagimu*."

At-Tafsir al-Munir menegaskan bahwa Islam adalah sebuah kesatuan yang tidak dapat dipisah-pisahkan. Orang yang beriman kepada Islam diwajibkan untuk menerima seluruh ajarannya secara utuh, tanpa memilah bagian yang disukai dan mengabaikan bagian yang tidak disukai. Sebagai agama yang sempurna, Islam tidak boleh dicampur dengan ajaran agama lain atau dimodifikasi dengan sistem lain. Ketaatan kepada seluruh ajaran Islam menjadi tanda keimanan yang tulus kepada Allah. Sebagai sebuah sistem kehidupan yang harmonis, Islam menghubungkan setiap aspek ajarannya secara terpadu. Mengabaikan salah satu bagiannya mencerminkan kelemahan iman dan dapat merusak keselarasan syariat secara keseluruhan. Selain itu, mencampuradukkan ajaran Islam dengan ajaran lain dapat

mengancam kemurnian agama dan menimbulkan kebingungan(Az Zuhaili 2005, Jilid 1, hlm.461).

Tafsiran ayat-ayat tersebut erat kaitannya dengan identitas seorang muslim. Islam sebagai sebuah sistem yang menyeluruh memberikan panduan dalam membentuk identitas yang utuh dan kuat. Mengikuti seluruh ajaran Islam tanpa memilah-milih menunjukkan komitmen terhadap nilai-nilai keimanan dan ketaatan yang sejati.

Pengabaian sebagian ajaran agama islam atau mencampurnya dengan ajaran yang lain akan membuat identitas seorang muslim menjadi rapuh dan tidak konsisten. Hal ini dapat memunculkan krisis identitas, di mana seorang muslim kehilangan arah dan kejelasan dalam menjalani kehidupannya sesuai dengan syariat. Oleh karena itu, memahami dan mengamalkan Islam sebagai kesatuan yang utuh adalah kunci untuk menjaga identitas seorang uslim tetap kokoh di tengah tantangan zaman.

Dalam kitab Minhajul Muslim karya Ibrahim Al-Jazairi, keislaman secara menyeluruh mencakup beberapa aspek penting, yaitu akidah, ibadah, serta akhlak dalam bermuamalah(Abu Bakr Jabir Al-Jazairi, n.d.). Ketiga aspek ini, jika dipahami dan diamalkan dengan baik, akan memengaruhi secara signifikan pembentukan dan penguatan identitas seorang Muslim. Aspek-aspek tersebut dapat dikaji lebih lanjut dari sudut pandang tafsir, yang memberikan pemahaman mendalam tentang hubungan antara ajaran Islam dan identitas keislaman yang kokoh.

1. Keyakinan / Akidah yang Kokoh

Dakwah tauhid memiliki posisi yang sangat penting dalam Islam, karena tauhid adalah inti dari seluruh ajaran Islam. Tauhid merupakan pengakuan atas keesaan Allah, bahwa hanya Dia yang berhak disembah tanpa menyekutukan-Nya dengan apa pun. Pentingnya dakwah tauhid ini tercermin dalam sabda Nabi Shallallahu ‘Alaihi Wasallam ketika ditanya mengenai hak Allah :

أن يعبدوه ولا يشركوا به شيئًا

ISSN: 3026-2828 (p) 3026-2828 (e)
Vol. 4 No. 4 November (2026), pp.393-428
https://jurnal.sitasi.id/index.php/sell

"*Hak Allah atas hamba-Nya adalah agar mereka menyembah-Nya dan tidak menyekutukan-Nya dengan apa pun*." (Abu Bakr al-Razi al-Jassas al-Hanafi 2010) Sabda ini menegaskan bahwa pengakuan terhadap keesaan Allah merupakan kewajiban utama setiap manusia. Hakikat tauhid tidak hanya menjadi landasan keimanan, tetapi juga fondasi dari seluruh aspek kehidupan seorang Muslim. Tauhid mengajarkan keterikatan total kepada Allah, membimbing hamba-Nya untuk selalu menjalankan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya.

Lebih dari itu, dakwah tauhid menjadi misi utama seluruh rasul yang diutus Allah kepada umat manusia. Akidah sebagai elemen utama dalam pembentukan identitas seorang Muslim mendapat perhatian besar dari Rasulullah Shallallahu 'Alaihi Wassalam, sebagaimana terlihat dari fokus dakwah beliau selama 13 tahun di Makkah yang menitikberatkan pada penguatan akidah. Fokus serupa diterapkan pada delegasi-delegasi yang diutus beliau, seperti dalam pesan kepada Mu'adz bin Jabal radhiyallahu 'anhu ketika akan diutus ke Yaman:

عَنِ ابنِ عَبَّاسٍ اَنَّ مُعَاذًا قَالَ: بَعَثَنِي رَسُولُ اللهِ ﷺ فَقَالَ: اِنَّكَ تَأْتِي قَوْمًا مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ فَادْعُوهُمْ إِلَى شَهَادَةِ أَنْ لَا إِلٰهَ إِلَّا اللهُ وَ أَنِّي رَسُولُ اللهِ

"*Wahai Mu'adz, sesungguhnya engkau akan mendatangi suatu kaum dari Ahli Kitab. Maka pertama-tama yang engkau serukan kepada mereka adalah agar mereka mengesakan Allah*."

Identitas seorang muslim dibangun dari keyakinan yang kuat terhadap prinsip tauhid, yakni bahwa hanya Allah yang berhak disembah tanpa ada sekutu bagi-Nya. Wahbah Az-Zuhaili, dalam tafsirnya terhadap Surah Al-Kafirun ayat 7, menjelaskan bahwa perbedaan antara Islam dan kekufuran tergambar jelas dalam penyembahan. Islam menekankan keikhlasan dalam penyembahan hanya kepada Allah, sedangkan kekufuran mencakup penyembahan terhadap tuhan-tuhan yang diciptakan manusia, bertentangan dengan prinsip tauhid.

Identitas keislaman sangat tergantung pada akidah sebagai landasan utama dalam menjalani kehidupan. Keyakinan akan keesaan Allah memengaruhi cara berpikir, mengambil keputusan, serta membedakan Muslim dari jalan kekufuran.

Dalam konteks ini, akidah menjadi fondasi pembentukan identitas keislaman yang tercermin dalam ibadah dan perilaku sehari-hari.

Hal ini juga diperkuat oleh lafadz muslim dalam Surah Ali Imran ayat 67, yang dijelaskan oleh Ath-Thabari sebagai seseorang yang berserah diri kepada Allah. Maknanya adalah individu yang tunduk sepenuhnya kepada Allah dengan seluruh jiwa dan raganya, serta patuh menjalankan segala yang diwajibkan kepadanya(Ath -Thabari, n.d.). Dengan demikian, identitas seorang Muslim tidak hanya ditandai oleh akidah yang kokoh, tetapi juga pengamalan nyata dalam kehidupan sehari-hari yang sesuai dengan ajaran Islam.

2. Akhlak Mulia

Akhlak adalah kondisi batin yang tertanam kuat dalam diri seseorang, yang darinya muncul berbagai perilaku secara spontan tanpa adanya tekanan dari luar. Perilaku tersebut dapat berbentuk tindakan yang baik maupun buruk, terpuji ataupun tercela. Apabila seseorang melakukan kebaikan secara alami dan tidak dibuat-buat, maka hal tersebut disebut sebagai akhlak terpuji (akhlak hasanah), seperti sikap kasih sayang, kesabaran, ketangguhan, kedermawanan, keadilan, keberanian, kemampuan berbuat ihsan, serta berbagai karakter luhur lainnya yang mencerminkan kemuliaan jiwa. Sebaliknya, tutur kata dan perilaku yang tidak baik termasuk dalam kategori akhlak tercela (akhlak sayyi'ah), seperti sifat khianat, dusta, suka mengeluh, kurang sabar, tamak, kejam, kasar, dan perilaku negatif lainnya. Atas dasar itu, Islam memberikan perhatian besar terhadap pembentukan akhlak yang baik dan sangat menekankan urgensi pendidikan akhlak mulia bagi umat Muslim. Islam mendorong internalisasi nilai-nilai akhlak tersebut dalam diri setiap individu, serta menjadikan akhlak sebagai tolok ukur dalam menilai kualitas keimanan dan keislaman seseorang(Abu Bakar Jabir Al-Jazairi 2018, hlm. 268).

Akhlak yang mulia menjadi ciri khas identitas keislaman, yang mana dalam hal ini, Rasulullah Shallallahu 'Alaihi Wasallam menjadi teladan utama, sebagaimana firman Allah Subhanahu wa Ta'ala dalam Surah Al-Ahzab ayat 21.

ISSN: 3026-2828 (p) 3026-2828 (e)
Vol. 4 No. 4 November (2026), pp.393-428
https://jurnal.sitasi.id/index.php/sell

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِيْ رَسُوْلِ اللّٰهِ اُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَنْ كَانَ يَرْجُوا اللّٰهَ وَالْيَوْمَ الْاٰخِرَ وَذَكَرَ اللّٰهَ كَثِيْرًا

Sungguh, pada (diri) Rasulullah benar-benar ada suri teladan yang baik bagimu, (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat serta yang banyak mengingat Allah.

Wahbah Az-Zuhaili menafsirkan ayat ini sebagai arahan dari Allah kepada umat muslim untuk menjadikan sifat-sifat luhur Nabi Muhammad Shallallahu 'Alaihi Wasallam sebagai teladan. Beliau menjelaskan bahwa Rasulullah Shallallahu 'Alaihi Wasallam merupakan figur ideal dalam hal keberanian, kesabaran, ketabahan, dan perjuangan. Tafsir ini menegaskan pentingnya meneladani akhlak Rasulullah Shallallahu 'Alaihi Wasallam dalam setiap aspek kehidupan, baik dalam hubungan dengan Allah maupun interaksi dengan sesama manusia, khususnya saat menghadapi tantangan hidup dan dalam menjalankan ajaran agama(Az Zuhaili 2005, Jilid 11, hlm.295).

Dalam Surah Al-Qalam ayat 4 : وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

"*Dan sesungguhnya engkau (Muhammad) benar-benar berbudi pekerti yang agung*." Wahbah Az-Zuhaili menafsirkan bahwa akhlak agung Rasulullah Shallallahu 'Alaihi Wasallam mencakup sifat-sifat mulia seperti rasa malu, keberanian, kelembutan, kedermawanan, dan sifat pemaaf. Akhlak ini merupakan gambaran sempurna dari ajaran Islam yang ideal untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari oleh umatnya(Az Zuhaili 2005, Jilid 15, hlm.69).

Lebih lanjut, Wahbah Az-Zuhaili juga menekankan pentingnya berdzikir kepada Allah dan meneladani akhlak Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi Wasallam* sebagai bentuk nyata ketaatan kepada-Nya. Berdzikir dan senantiasa mengingat Allah, menurut beliau, tidak hanya membimbing umat Islam untuk hidup sesuai dengan tuntunan Nabi Muhammad *Shallallahu 'Alaihi Wasallam*, tetapi juga memperkuat identitas keislaman mereka. Hal ini menegaskan bahwa meneladani Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi Wasallam* dalam akhlak dan ibadah merupakan inti dari pengamalan Islam yang sejati serta menjadi langkah penting dalam memperkuat identitas keislaman.

Dan akhlak Rasulullah adalah Al-Qur'an, maknanya bahwa semua akhlak baik yang beliau contohkan kepada umatnya terdapat atau tercantum dalam kitab suci Al-Qur'an. Selain ayat-ayat Al-Qur;an yang sangat banyak yang menggambarkan akhlak mulia, juga terdapat banyak hadits yang menjelaskan tentang akhlak mulia, kedudukan dan keutamaan akhlak mulia.

Untuk menjadi seorang muslim yang memiliki akhlak terpuji, dibutuhkan pemahaman yang mendalam mengenai hakikat akhlak mulia menurut ajaran syariat Islam. Berdasarkan berbagai pandangan para ulama, dapat disimpulkan bahwa akhlak mulia sejatinya merupakan wujud nyata dari ketaatan dan ketakwaan kepada Allah Ta'ala dalam setiap keadaan. Ketaatan ini melahirkan perasaan malu dan takut kepada-Nya, yang selanjutnya tercermin dalam sikap penuh kesantunan dan kelembutan terhadap sesama makhluk. Sikap demikian menumbuhkan semangat saling menghargai serta menjaga martabat diri melalui penerapan nilai-nilai luhur dalam Islam. Oleh karena itu, akhlak mulia menjadi fondasi dalam membentuk pribadi yang terhormat dan bermartabat sesuai tuntunan agama(al-Atsari 2014, hlm.11).

Akhlak mulia menempati posisi yang sangat penting dalam ajaran Islam. Hal ini karena memiliki akhlak yang baik merupakan perintah langsung dari Allah serta menjadi warisan utama dari Rasulullah. Bahkan, seluruh bentuk ibadah dalam Islam memiliki keterkaitan yang erat dengan pembentukan akhlak yang mulia. Selain itu, akhlak yang luhur juga menjadi kunci utama keberhasilan dakwah, tentu atas izin Allah, sebagaimana yang tercermin dalam perjalanan panjang dakwah Nabi Muhammad *Shallaahu 'alaihi wasallam*(al-Atsari 2014, hlm.15).

Akhlak mulia mencakup dua dimensi utama, yaitu hubungan seorang hamba dengan Allah (hablun minallah) dan hubungan dengan sesama manusia (*hablun minannas*). Hal ini sebagaimana dalam firman Allah pada surah Ali Imran ayat 112

ضُرِبَتْ عَلَيْهِمُ الذِّلَّةُ أَيْنَ مَا ثُقِفُوا إِلَّا بِحَبْلٍ مِّنَ اللَّهِ وَحَبْلٍ مِّنَ النَّاسِ ۚ وَبَاءُوا بِغَضَبٍ مِّنَ اللَّهِ وَضُرِبَتْ عَلَيْهِمُ الْمَسْكَنَةُ ۚ ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ كَانُوا يَكْفُرُونَ بِآيَاتِ اللَّهِ وَيَقْتُلُونَ الْأَنبِيَاءَ بِغَيْرِ حَقٍّ ۚ ذَٰلِكَ بِمَا عَصَوا وَّكَانُوا يَعْتَدُونَ

ISSN: 3026-2828 (p) 3026-2828 (e)
Vol. 4 No. 4 November (2026), pp.393-428
https://jurnal.sitasi.id/index.php/sell

"*Mereka diliputi kehinaan di mana saja mereka berada, kecuali jika mereka berpegang pada tali (perjanjian) dari Allah dan tali (perjanjian) dari manusia. Mereka kembali dengan mendapat kemurkaan dari Allah dan mereka diliputi kerendahan. Yang demikian itu karena mereka kafir kepada ayat-ayat Allah dan membunuh para nabi tanpa alasan yang benar. Yang demikian itu (juga) disebabkan mereka durhaka dan melampaui batas*."

Kekurangan pada salah satu dari dua sisi tersebut berarti merupakan kekurangan dalam agama seorang muslim(al-Atsari 2014, hlm.5).

Akhlak Mulia kepada Allah mencakup ikhlas, muraqabah, takut kepada Allah, dan tawakkal (al-Atsari 2014, hlm.103). Adapun akhlak mulia kepada sesama manusia mencakup : kasih sayang, , lemah lembut, murah hati dan suka membantu, murah senyum dan bertutur santun, menjaga lisan, amanah, menepati janji, adil, mudah memaafkan dan saling menasehat, serta hati yang bersih dari hasad dan bersih dari segala penyakit hati lainnya seperti riya' (ingin dilihat), sum'ah (suka disengar) dan lain-lainnya(al-Atsari 2014, hlm.197). Kemudian dalam buku Aktualisasi Akhlak Muslim juga ditambahkan aspek akhlak mulia kepada Allah dan kepada sesama manusia, yaitu : ihsan, tawadhu', kuat dan berani, zuhud, wara', malu, istiqamah, jujur, dan husnudhan (berbaik sangka) kepada Allah dan kepada manusia(al-Atsari 2014, hlm.377).

3. Ibadah

Syekh al-Islam Ibn Taimiyyah mendefinisikan ibadah dengan sesuatu yang dicintai dan diridhai oleh Allah, baik berupa perkataan maupun perbuatan, baik yang tampak maupun yang tersembunyi("كتاب العبودية لشيخ الإسلام ابن تيمية - الإسلام سؤال وجواب," n.d.). Konsep ini sejajar dengan penjelasan Wahbah Az-Zuhaili dalam tafsir Surah Adz-Dzariyat ayat 56 :

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْاِنْسَ اِلَّا لِيَعْبُدُوْنِ

Tidaklah Aku menciptakan jin dan manusia kecuali untuk beribadah kepada-Ku.

Dalam at-Tafsir al-Munir, dijelaskan bahwa tujuan penciptaan manusia adalah untuk menghamba dan beribadah kepada Allah. Sebagai seorang muslim,

ibadah bukan hanya terbatas pada ritual-ritual tertentu seperti salat, puasa, dan zakat, melainkan juga mencakup segala aktivitas yang dilaksanakan dengan niat mendekatkan diri kepada Allah. Oleh karena itu, setiap tindakan yang dilaksanakan dengan kesadaran untuk mengikuti ajaran-Nya, baik itu dalam kehidupan pribadi maupun sosial, dapat dianggap sebagai ibadah(Az Zuhaili 2005, jilid 14, hlm.77).

Tujuan penciptaan manusia yang terkandung dalam konsep ibadah ini mengingatkan kita bahwa hidup seorang muslim harus terarah untuk menggapai keridhaan Allah, menjauhkan diri dari pemborosan waktu, dan memfokuskan diri pada aktivitas yang bernilai ibadah. Ibadah lebih dari sekadar ritual; ia mencerminkan pengagungan terhadap Allah, pelaksanaan perintah-Nya, serta kasih sayang kepada sesama makhluk-Nya. Dengan demikian, identitas keislaman seorang Muslim tidak hanya tercermin dalam pengakuan lisan, tetapi juga dalam setiap tindakan yang mencerminkan keyakinan terhadap Allah dan pengamalan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Identitas ini dibentuk oleh kesadaran bahwa setiap aspek kehidupan, baik dalam interaksi sosial, pekerjaan, maupun aktivitas pribadi, merupakan bagian dari ibadah yang membawa seorang muslim lebih dekat kepada tujuan hidup yang sebenarnya, yaitu meraih keridhaan Allah. Sebagai hasilnya, identitas seorang Muslim terwujud bukan hanya dalam apa yang diyakini, tetapi juga dalam bagaimana ia mengamalkan ajaran-ajaran Islam dalam kehidupansehari-hari.

ISSN: 3026-2828 (p) 3026-2828 (e)
Vol. 4 No. 4 November (2026), pp.393-428
https://jurnal.sitasi.id/index.php/sell

4. Penampilan

Cara berpenampilan merupakan elemen penting dari identitas keislaman. Al-Qur'an memberikan panduan tentang cara berpakaian yang mencerminkan kesopanan dan ketaatan. Penampilan luar, seperti pakaian, memiliki makna yang mendalam dalam Islam karena mencerminkan nilai-nilai inti yang dianut oleh umat Muslim. Sebagai contoh, perintah mengenakan jilbab bagi perempuan bukan hanya bertujuan untuk menutup aurat, tetapi juga untuk menunjukkan komitmen terhadap prinsip-prinsip keagamaan dan menjaga kesopanan di hadapan Allah serta sesama manusia. Berpakaian sesuai syariat juga berfungsi sebagai pembeda antara Muslim dan komunitas lainnya, membantu menjaga identitas keagamaan dalam konteks kehidupan sehari-hari.

Pakaian tersebut bukan hanya sekadar penutup tubuh, tetapi juga membawa pesan nilai-nilai kesopanan, kehormatan, dan ketakwaan. Dalam konteks simbol beragama, penampilan eksternal ini diimbangi dengan perilaku dan adab yang sesuai dengan ajaran Islam, seperti berbicara dengan santun dan menggunakan salam. Hal ini menunjukkan bahwa simbol keagamaan tidak hanya terbatas pada aspek fisik, tetapi juga mencakup tindakan dan interaksi sehari-hari.

Wahbah Az-Zuhaili menafsirkan Surah Al-A’raf ayat 26 dengan pernyataan bahwa Allah menganugerahi hamba-hamba-Nya dengan berbagai nikmat, salah satunya adalah pakaian yang digunakan untuk menutupi aurat dan sebagai penambah keindahan diri(Az Zuhaili 2005, jilid 4, hlm.438). Pakaian ini terbagi menjadi dua kategori utama, yaitu dharurat (primer) yang digunakan untuk menutup aurat, dan tahsiinat (sekunder dan tersier) yang menjadikan seseorang tampak lebih indah. Pakaian adalah anugerah Allah yang sangat mendalam maknanya, bukan hanya sebagai penutup tubuh, tetapi juga sebagai simbol dari keindahan yang Allah ciptakan untuk manusia, serta untuk melindungi tubuh dari panas dan dingin.

Pemberian pakaian kepada manusia merupakan salah satu tanda kekuasaan Allah, yang menunjukkan keutamaan dan rahmat-Nya kepada hamba-hamba-Nya. Nikmat ini membuat manusia mengingat keutamaan Allah dan mensyukurinya, serta memahami keagungan nikmat-Nya. Pakaian juga membantu mereka menjauhi godaan setan yang ingin mengungkap aurat. Allah memperingatkan anak-anak Adam tentang iblis dan tentaranya, serta menjelaskan permusuhan lama antara iblis dan nenek moyang manusia, Adam. Usaha iblis untuk mengeluarkan Adam dari surga, yang merupakan tempat kenikmatan, menuju kehidupan penuh keletihan dan kepenatan, menjadi sebab terkoyaknya aurat yang sebelumnya tertutup.

C. Definisi Krisis Identitas

Krisis identitas adalah fenomena yang umum dialami oleh individu dalam perjalanan hidupnya, terutama pada masa remaja dan transisi menuju masa dewasa. Erik Erikson, dalam teori perkembangan psikososialnya, mendefinisikan krisis identitas sebagai fase ketidakpastian atau kebingungan yang dialami individu ketika berusaha menemukan siapa dirinya, apa tujuan hidupnya, dan bagaimana ia menyesuaikan diri dengan masyarakat sekitarnya(Erikson 1968). Proses ini, yang dikenal dengan istilah pencarian identitas, sangat krusial dalam pembentukan kepribadian seseorang. Dalam konteks kehidupan modern yang penuh dengan tantangan globalisasi dan perkembangan teknologi, krisis identitas ini semakin kompleks.

Namun, dalam perspektif keislaman, krisis identitas memiliki dimensi yang lebih mendalam, yang tidak hanya berkaitan dengan pencarian diri secara psikologis, tetapi juga dengan orientasi hidup yang berdasarkan ajaran agama. Muhammad Naquib al-Attas menyoroti krisis identitas keislaman sebagai kehilangan pandangan hidup Islam yang terintegrasi dan kegagalan individu untuk menjadikan agama sebagai inti kepribadiannya. Ketika seseorang terjebak dalam kebingungan ini, ia gagal untuk menanamkan agama dalam setiap aspek kehidupan, termasuk pemikiran, tindakan, dan tujuan hidup(Naquib Al-Attas

ISSN: 3026-2828 (p) 3026-2828 (e)
Vol. 4 No. 4 November (2026), pp.393-428
https://jurnal.sitasi.id/index.php/sell

1995). Identitas Islam seharusnya bukan sekadar label yang melekat, tetapi suatu landasan yang membimbing individu dalam mengarungi kehidupan.

D. Kaitan antara Pengamalan Islam dan Identitas Keislaman

Pengamalan Al-Qur'an memiliki kaitan erat dengan identitas keislaman dan dapat menjadi solusi untuk menanggulangi krisis identitas, terutama dalam konteks globalisasi yang sering memunculkan kebingungan dalam memahami jati diri seorang Muslim. Berikut beberapa kaitan yang dapat dijelaskan:

1. Pembentukan Karakter dan Kepribadian Seorang Muslim:

Al-Qur'an adalah kitab yang sempurna dalam seluruh isi yang dikandungnya, menjadi petunjuk tanpa tanding bagi umat manusia. Tidak ada sedikit pun keraguan bahwa Al-Qur'an benar-benar berasal dari Allah sebagai wahyu yang murni. Ia menjadi sumber hidayah dan pedoman utama bagi orang-orang bertakwa—yakni mereka yang menjaga iman, ibadah, dan akhlak dengan konsisten. Penafsiran Wahbah Az-Zuhaili dalam At-Tafsir Al-Munir atas QS. Al-Baqarah ayat 1-5 menjelaskan bahwa orang-orang bertakwa memiliki sifat-sifat utama: Beriman kepada hal ghaib, menunaikan salat dengan sempurna, Menginfakkan sebagian harta dan mengimani wahyu Allah . Sifat-sifat ini menjadi pondasi kokoh untuk membangun kepribadian muslim yang sejati. Takwa, yang menjadi pangkal segala kebaikan, adalah perkara terbaik yang dapat diperoleh manusia dan merupakan inti dari kehidupan seorang muslim.

2. Dakwah Non-Verbal melalui Keteladanan

Pengamalan Al-Qur'an secara non-verbal merupakan salah satu bentuk dakwah yang sangat efektif. Hal ini tercermin dari Rasulullah Shallallahu Alaihi Wasallam sebagai teladan utama dalam dakwah melalui keteladanan. Dalam banyak riwayat, redaksi hadist menunjukkan bahwa sabda Rasulullah Shallallahu Alaihi Wasallam sering kali singkat, sementara praktik dan teladan yang beliau

tunjukkan jauh lebih banyak. Dakwah beliau tidak hanya berupa kata-kata, tetapi juga melalui perbuatan nyata yang mencerminkan ajaran Al-Qur'an.

Dalam at-Tafsir al-Munir, Wahbah Az-Zuhaili menjelaskan tafsir dari Surah Al-Qolam ayat 6 bahwa budi pekerti yang baik adalah kualitas jiwa yang memungkinkan seseorang untuk melakukan perbuatan baik dengan mudah dan alami. Rasulullah Shallallahu Alaihi Wasallam dengan akhlak mulianya, adalah contoh sempurna dalam hal ini. Ini tercermin dari redaksi ayat sebelumnya, yang menyebutkan cemoohan yang ditujukan kepada Rasulullah Shallallahu Alaihi Wasallam, di mana beliau dituduh gila. Meskipun beliau disakiti dan dihina, budi pekerti Rasulullah ﷺ memungkinkan beliau untuk membalas rasa sakit tersebut dengan akhlak yang mulia dan penuh kesabaran. Akhlak beliau yang luhur menjadi contoh nyata bagaimana seseorang dapat merespons dengan kebaikan meskipun dalam kondisi yang penuh ujian dan penderitaan.

Dakwah non-verbal yang dicerminkan oleh budi pekerti adalah langkah pemeliharaan identitas keislaman. Identitas seorang muslim tidak hanya ditentukan oleh pengetahuan agama semata, tetapi juga oleh bagaimana mereka mengaplikasikan ajaran Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam interaksi dengan orang lain. Rasulullah Shallallahu Alaihi Wasallam menunjukkan bahwa identitas keislaman yang sejati terwujud dalam perbuatan dan akhlak yang mulia.

Keteladanan Rasulullah Shallallahu Alaihi Wasallam dalam menghadapi cemoohan dan hinaan, serta tetap menjaga akhlak yang mulia, menunjukkan bahwa identitas keislaman yang kokoh tidak mudah tergoyahkan oleh tekanan eksternal. Ini adalah esensi dari takwa yang menjadi landasan identitas keislaman: kemampuan untuk menjaga nilai-nilai Islam dalam setiap aspek kehidupan, baik dalam ucapan, perbuatan, maupun reaksi terhadap segala ujian.

Ketika seorang muslim meneladani akhlak Rasulullah Shallallahu Alaihi Wasallam, mereka tidak hanya meneguhkan identitas keislaman mereka sendiri, tetapi juga menyebarkan nilai-nilai Islam kepada orang lain secara non-verbal,

melalui tindakan nyata yang penuh kasih sayang, sabar, dan keikhlasan. Dengan demikian, dakwah non-verbal yang diterapkan melalui keteladanan akhlak mulia adalah cara yang sangat kuat untuk memperkenalkan dan memperkuat identitas keislaman di tengah kehidupan yang penuh dengan tantangan dan pengaruh luar.

E. Aplikasi Praktis Nilai-Nilai Al-Qur'an dalam Berbagai Aspek Kehidupan Seorang Muslim dan Muslimah

Dalam era globalisasi yang semakin maju, generasi muda dihadapkan pada berbagai tantangan, mulai dari pengaruh budaya asing, sekularisasi, hingga kemajuan teknologi yang mempengaruhi cara hidup dan cara berpikir mereka. Di tengah perubahan ini, memperkuat identitas keislaman generasi muda menjadi sangat penting. Salah satu cara yang paling efektif adalah dengan mengaplikasikan nilai-nilai islam yang terkandung dalam Al-Qur'an secara praktis dalam kehidupan sehari-hari. Penerapan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari merupakan manifestasi konkret dari identitas keislaman. Identitas ini tidak cukup diwujudkan melalui pengakuan verbal semata, tetapi harus tampak dalam perilaku, pilihan, dan interaksi seorang muslim di berbagai aspek kehidupannya. Berikut adalah contoh aplikasi praktis nilai-nilai Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari :

1. Penerapan Nilai-Nilai Al-Qur'an dalam Aspek Ibadah

Pelaksanaan ibadah seorang muslim dan muslimah dalam Islam mencerminkan penerapan nilai-nilai Al-Qur'an seperti istiqamah, ihsan dan muraqabah (merasa diawasi oleh Allah), dan haya' (malu kepada Allah). Salah satu bentuk pengamalan nilai-nilai ini dapat dilihat dalam salat, di mana seorang muslim menunaikan ibadah salat tepat waktu dengan penuh khusyuk. Hal ini tidak hanya mencakup pelaksanaan fisik, tetapi juga menghayati makna setiap gerakan dan bacaan yang dilakukan, sebagaimana dijelaskan dalam QS. Al-Mu'minun: 1-2, yang menekankan pentingnya ketekunan dan konsentrasi dalam ibadah.

Selain itu, ibadah puasa juga merupakan refleksi dari nilai-nilai istiqamah dan ihsan, di mana puasa seorang muslim dan muslimah sejati dilaksanakan dengan penuh keikhlasan dan kesadaran akan pengawasan Allah. Dalam QS. Al-Baqarah: 183, Allah menegaskan bahwa puasa bukan hanya menahan diri dari makan dan minum, tetapi juga merupakan sarana untuk mendekatkan diri kepada-Nya dengan menjaga kualitas spiritual. Nilai haya' juga terlihat dalam upaya menjaga diri dari segala perbuatan yang dapat merusak ibadah puasa.

Selain salat dan puasa, dzikir dan pembacaan Al-Qur'an juga merupakan aspek penting dalam ibadah sehari-hari. Kegiatan ini tidak hanya berfungsi sebagai penguat spiritual, tetapi juga sebagai bentuk istiqamah dalam menjalani kehidupan yang sesuai dengan petunjuk hidup yang terkandung dalam Al-Qur'an. Pengamalan nilai ihsan dapat dilihat dalam usaha seorang muslim untuk terus memperdalam pemahamannya terhadap Al-Qur'an dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Terakhir, nilai muraqabah (merasa diawasi oleh Allah) mengarahkan seorang muslim untuk menjaga dirinya dari maksiat meskipun tidak ada orang lain yang melihat. Kesadaran ini memperkuat ketulusan dalam beribadah dan meningkatkan kualitas ibadah, dengan tidak hanya melaksanakan kewajiban agama secara formal, tetapi juga dengan penghayatan yang mendalam terhadap makna setiap ibadah yang dilakukan.

2. Penerapan Nilai-Nilai Al-Qur'an dalam Aspek Keluarga

Keluarga merupakan unit terkecil dalam masyarakat yang menjadi fondasi utama pembentukan karakter individu. Dalam konteks ini, nilai-nilai Qur'ani seperti kasih sayang, tanggung jawab, keadilan, menepati janji, dan saling menasihati memiliki peran sentral dalam menciptakan keluarga muslim dan muslimah yang harmonis dan penuh keberkahan. Nilai kasih sayang dan keadilan misalnya, tercermin dalam kepemimpinan keluarga yang dilandasi kelembutan serta perlakuan yang adil terhadap pasangan maupun anak-anak, sebagaimana

ISSN: 3026-2828 (p) 3026-2828 (e)
Vol. 4 No. 4 November (2026), pp.393-428
https://jurnal.sitasi.id/index.php/sell

ditegaskan dalam QS. At-Tahrim: 6 tentang tanggung jawab menjaga diri dan keluarga dari api neraka.

Sebagai anak, pasangan, maupun orang tua, setiap individu dituntut untuk menunaikan peran dan tanggung jawabnya dengan ikhlas dan penuh kesungguhan. Menjadi anak yang berbakti, pasangan yang setia, serta orang tua yang sabar dan mendidik dengan keteladanan akhlak adalah bagian dari pengamalan nilai-nilai tersebut. Selain itu, komunikasi yang lembut, saling mendoakan, dan menasihati dalam kebenaran dan kesabaran sebagaimana dalam QS. Al-Asr, merupakan bentuk nyata dari nilai ukhuwah dan tanggung jawab moral dalam keluarga.

Dalam menghadapi konflik atau kesalahan antaranggota keluarga, Al-Qur'an mengajarkan untuk bersikap lapang dada dengan memaafkan, serta menanamkan nilai-nilai Islam sejak dini kepada anak-anak sebagai bekal kehidupan. Sikap saling memaafkan dan menepati janji juga menjadi pilar penting dalam memperkuat kepercayaan dan keutuhan rumah tangga.

3. Aplikasi Nilai-Nilai Al-Qur'an Dalam Interaksi Sosial

Interaksi sosial merupakan bagian penting dalam kehidupan manusia dan menjadi sarana aktualisasi nilai-nilai akhlak mulia dalam Islam. Al-Qur'an mengajarkan bahwa setiap individu hendaknya menjalin hubungan sosial yang dilandasi oleh nilai tawadhu' (rendah hati), lemah lembut, jujur, murah hati, dan husnudzan (berbaik sangka). Nilai-nilai ini bertujuan untuk menciptakan masyarakat yang harmonis dan penuh kasih sayang.

Salah satu bentuk aplikasi nilai-nilai tersebut tampak dalam kebiasaan menyapa sesama dengan senyum, wajah ceria, salam, dan adab Islami. Rasulullah ﷺ bersabda, "Senyummu kepada saudaramu adalah sedekah" (HR. Tirmidzi), yang menunjukkan bahwa tindakan kecil sekalipun memiliki nilai sosial dan spiritual yang besar. Islam juga menekankan pentingnya menolong orang lain tanpa pamrih sebagai bentuk kepedulian sosial, sejalan dengan firman Allah dalam:"Tolong-

menolonglah kamu dalam kebaikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam dosa dan permusuhan." (QS. Al-Ma'idah: 2)

Al-Qur'an memberikan peringatan keras agar tidak menyebarkan fitnah, gosip, atau prasangka buruk terhadap sesama. Dalam QS. Al-Hujurat: 12, Allah berfirman: "Wahai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan dari prasangka, sesungguhnya sebagian prasangka itu adalah dosa. Dan janganlah kamu mencari-cari kesalahan orang lain dan janganlah menggunjing satu sama lain." Ayat ini menegaskan pentingnya menjaga kehormatan orang lain sebagai bagian dari akhlak seorang muslim dalam pergaulan.

Di samping itu, Islam sangat menekankan keadilan dalam berinteraksi. Seorang muslim dituntut untuk memperlakukan orang lain secara adil tanpa membedakan latar belakang suku, ras, atau status sosial. Prinsip ini sesuai dengan firman Allah dalam QS. Al-Hujurat: 13: "Wahai manusia! Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, dan Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa." Ayat ini menyatakan bahwa seluruh manusia diciptakan untuk saling mengenal, dan yang paling mulia di sisi Allah adalah yang paling bertakwa dan ayat ini mengajarkan bahwa perbedaan bukan untuk dipertentangkan, melainkan dihargai sebagai bentuk kekayaan umat manusia. Menghargai perbedaan ini bukan hanya soal toleransi, tetapi juga tentang saling belajar dan memperkaya pemahaman antarindividu. Dalam konteks keluarga, ajaran Al-Qur'an juga mendorong untuk menjaga keharmonisan dan saling mendukung di tengah tekanan zaman. Bagi generasi muda, ini berarti menjaga hubungan baik dengan orang tua, saudara, dan teman-teman sebagai landasan kuat untuk menghadapi tantangan hidup.

Dengan mengimplementasikan nilai-nilai tersebut, seorang muslim akan mampu membangun hubungan sosial yang sehat, damai, dan produktif. Interaksi yang dilandasi oleh ajaran Al-Qur'an tidak hanya memperkuat ikatan sosial, tetapi

juga menjadi representasi dari identitas keislaman yang luhur dan solutif di tengah tantangan modernitas.

4. Aplikasi Nilai-Nilai Al-Qur'an Dalam Dunia Kerja dan Profesional

Dunia kerja merupakan arena penting dalam mengaktualisasikan nilai-nilai Qur'ani yang bersifat universal dan aplikatif. Islam tidak membatasi nilai ibadah hanya pada ruang spiritual semata, tetapi juga mencakup aspek profesionalitas dan etika dalam aktivitas sehari-hari, termasuk di lingkungan kerja. Nilai-nilai seperti amanah, kejujuran, keadilan, keberanian moral, dan istiqamah menjadi prinsip utama dalam membangun integritas pribadi dan profesional seorang muslim.

Salah satu prinsip yang sangat ditekankan adalah amanah. Seorang muslim dituntut untuk menjalankan tugasnya secara bertanggung jawab, meskipun tanpa pengawasan manusia. Hal ini sejalan dengan firman Allah dalam QS. Al-Anfal: 27:"Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu mengkhianati Allah dan Rasul (Muhammad), dan (juga) janganlah kamu mengkhianati amanah-amanah yang dipercayakan kepadamu, sedang kamu mengetahui." Ayat ini menegaskan bahwa pengkhianatan terhadap amanah, termasuk dalam pekerjaan, merupakan bentuk pelanggaran etika keislaman.

Selain itu, kejujuran merupakan nilai fundamental dalam dunia kerja. Kecurangan, manipulasi data, maupun penyalahgunaan jabatan adalah bentuk penyimpangan yang bertentangan dengan nilai Qur'ani. Rasulullah ﷺ bersabda: "Pedagang yang jujur dan amanah akan bersama para nabi, orang-orang yang benar, dan para syuhada." (HR. Tirmidzi) Hadis ini menunjukkan bahwa integritas profesional akan mendapatkan kedudukan yang tinggi di sisi Allah.

Sikap berani menyuarakan kebenaran dan menolak ketidakadilan juga sangat relevan di tempat kerja, terutama saat dihadapkan pada tekanan sistem atau kepentingan atasan yang menyimpang, hal ini sebagaimana firman Allah dalam QS. An-Nisa:58 yang mengingatkan agar kita selalu menjalankan tugas dengan penuh tanggung jawab, tidak hanya untuk memperoleh keuntungan pribadi, tetapi juga

untuk kepentingan masyarakat luas. Mengaplikasikan prinsip keadilan dan transparansi dalam setiap aspek pekerjaan akan membangun lingkungan yang lebih sehat dan profesional. Generasi muda, yang sering kali terjebak dalam godaan untuk mencari jalan pintas, dapat menghindari perilaku tidak etis dengan kembali pada nilai-nilai Al-Qur'an yang mengajarkan untuk bekerja keras dan jujur. Dalam dunia kerja yang penuh tantangan ini, menjaga integritas menjadi pondasi untuk meraih keberhasilan yang berkelanjutan.

Nilai 'quwwah' (kekuatan moral) dalam QS. Al-Qashash: 26 menekankan pentingnya kekuatan dan kepercayaan diri dalam menjalankan tanggung jawab:"Sesungguhnya orang yang paling baik yang kamu ambil untuk bekerja (kepada kita) ialah orang yang kuat lagi dapat dipercaya (al-qawiyyu al-amīn)."
Dalam praktiknya, nilai-nilai ini juga tercermin dalam perilaku seperti: Menjalankan tugas pekerjaan secara maksimal dan professional walaupun tanpa pengawasan langsung, menolak segala bentuk praktik korupsi, nepotisme, dan diskriminasi, serta memberikan pelayanan yang adil dan tidak berat sebelah baik kepada kolega maupun klien, dan juga menjaga nama baik institusi dengan bersikap etis dalam setiap aktivitas kerja.

Dengan mengintegrasikan nilai-nilai Qur'ani tersebut, seorang muslim tidak hanya menunjukkan kualitas moral dalam pekerjaan, tetapi juga berkontribusi pada terciptanya lingkungan kerja yang sehat, jujur, dan penuh keadilan. Hal ini menjadi bukti bahwa nilai-nilai Islam bersifat praktis dan relevan untuk diterapkan dalam semua sektor kehidupan, termasuk dalam ranah profesional.

5. Aplikasi Nilai-Nilai Al-Qur'an Dalam Media Sosial dan Dunia Digital

Kemajuan teknologi informasi telah menghadirkan media sosial sebagai bagian tak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari seorang muslim. Dalam konteks ini, media sosial bukan hanya ruang ekspresi diri, tetapi juga lahan pengabdian atau justru penyimpangan nilai-nilai keislaman. Oleh karena itu, penting bagi seorang muslim untuk menerapkan prinsip-prinsip Qur'ani dalam aktivitas digital agar

media sosial menjadi sarana yang membawa maslahat (manfaat), bukan mafsadat (kerusakan).

Nilai-nilai seperti menjaga lisan (baik secara verbal maupun digital), haya' (malu kepada Allah), sopan santun, dan saling menasihati dalam kebaikan menjadi landasan etis dalam menggunakan media sosial. Islam memberikan perhatian besar terhadap penggunaan kata-kata yang baik dan menjaga kehormatan diri maupun orang lain. Allah SWT berfirman dalam QS. Al-Hujurat: 11-12: "Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan laki-laki mengolok-olok kumpulan yang lain… dan janganlah kamu menggunjing satu sama lain..." (QS. Al-Hujurat: 11–12) Ayat ini secara jelas melarang perilaku negatif seperti merendahkan orang lain, menyebarkan gosip, dan mencemarkan nama baik, yang kini banyak terjadi melalui platform digital. Rasulullah ﷺ juga bersabda: "Barangsiapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir, hendaklah ia berkata yang baik atau diam." (HR. Bukhari dan Muslim) Hadis ini menegaskan pentingnya menjaga ucapan, termasuk komentar dan unggahan di media sosial, agar tidak menimbulkan fitnah atau menyakiti hati orang lain.

Dalam praktiknya, nilai-nilai Qur'ani di media sosial dapat diwujudkan melalui beberapa perilaku berikut:Tidak menyebarkan hoaks, ujaran kebencian, fitnah, atau konten yang menyesatkan, sebagaimana perintah untuk tabayyun dalam QS. Al-Hujurat: 6:"Jika datang kepadamu orang fasik membawa suatu berita, maka periksalah dengan teliti..."

Dan menyampaikan komentar dengan sopan, adab, dan empati, meskipun tidak sependapat, karena debat tanpa etika dapat menimbulkan permusuhan dan melanggar prinsip ukhuwah Islamiyah. Serta menggunakan media sosial sebagai sarana dakwah, edukasi, dan penyebaran nilai-nilai kebaikan, seperti membagikan ayat Al-Qur'an, hadis, atau kisah inspiratif yang membangun spiritualitas umat. Dan juga menjaga privasi dan harga diri, termasuk menghindari membuka aib diri atau orang lain, karena Rasulullah ﷺ bersabda:"Barang siapa menutupi aib seorang

muslim, maka Allah akan menutupi aibnya di dunia dan akhirat." (HR. Muslim). Dan yang penting juga untuk diperhatikan yaitu menghindari konten yang memuat aurat, kekerasan, pornografi, atau kemaksiatan lainnya, karena media sosial dapat menjadi sarana yang menjerumuskan dalam dosa jika tidak diatur dengan nilai takwa dan haya'.

Dengan demikian, media sosial hendaknya digunakan secara proaktif, produktif, dan penuh tanggung jawab moral. Generasi muda Muslim harus menjadi agen kebaikan digital yang mampu menunjukkan identitas keislaman melalui konten yang santun, inspiratif, dan menjunjung nilai adab serta kebenaran.

6.Aplikasi Praktis Nilai-Nilai Al-Qur'an dalam Bidang Pendidikan dan Keilmuan

Dalam Islam, proses pendidikan dan pencarian ilmu bukanlah sekadar aktivitas intelektual, tetapi merupakan bagian dari ibadah dan manifestasi ketaatan seorang muslim kepada Allah 'Azza wa Jalla. Al-Qur'an dan hadis Rasulullah ﷺ menekankan bahwa ilmu yang sejati adalah ilmu yang dituntut dengan niat yang ikhlas (lillahi ta'ala), diamalkan dengan adab, dan dijaga dengan akhlak yang mulia. Nilai-nilai seperti kejujuran, tawadhu' (rendah hati), dan wara' (menjaga diri dari perkara syubhat) menjadi prinsip utama yang menuntun seorang muslim dalam menuntut dan mengembangkan ilmu.

Allah SWT berfirman dalamAl-Qur'an:"Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antara kamu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat."(QS. Al-Mujadilah: 11) Ayat ini mengisyaratkan bahwa kemuliaan ilmu dalam Islam hanya berlaku apabila ilmu itu disertai dengan keimanan dan digunakan untuk tujuan yang benar. Oleh karena itu, dalam konteks pendidikan modern, nilai-nilai Al-Qur'an harus diinternalisasi oleh setiap muslim, baik sebagai pelajar, pendidik, maupun akademisi.

Implementasi nilai-nilai Qur'ani dalam pendidikan dan keilmuan bagi seorang muslim dapat terlihat dalam beberapa aspek berikut: (a)Menjunjung tinggi kejujuran akademik. Seorang muslim dilarang keras melakukan plagiarisme, mencontek, atau manipulasi ilmiah. Rasulullah ﷺ bersabda:"Barang siapa menipu,

maka ia bukan bagian dari golongan kami."(HR. Muslim). (b)Menuntut ilmu dengan niat yang ikhlas dan bukan untuk riya' atau ketenaran. Niat yang lurus menjadi pondasi utama dalam proses pencarian ilmu. Dalam hadis disebutkan:"Barang siapa menuntut ilmu untuk membanggakan diri di hadapan ulama atau membodohi orang awam, maka ia akan masuk neraka."(HR. Tirmidzi). (c)Bersikap tawadhu' terhadap guru dan sesama pelajar. Seorang muslim hendaknya menyadari bahwa ilmu adalah anugerah Allah dan tidak sepantasnya merasa paling benar atau menyombongkan diri. Keteladanan Nabi Musa 'Alaihissalam saat belajar kepada Nabi Khidir disebutkan dalam QS. Al-Kahfi ayat 66: "Bolehkah aku mengikutimu agar engkau mengajarkan kepadaku ilmu yang benar di antara ilmu-ilmu yang telah diajarkan kepadamu?" . (d)Menghormati guru dan menerima nasihat dengan lapang dada. Para ulama salaf bahkan mengajarkan bahwa adab terhadap guru lebih utama daripada banyaknya ilmu. Hal ini menjadikan etika belajar bagian yang tidak terpisahkan dari pencapaian keilmuan. (e)Berbagi ilmu dengan penuh tanggung jawab dan tanpa kesombongan. Dakwah dan pengajaran harus dilakukan dengan kasih sayang, bukan pamer keunggulan. Allah Ta'ala berfirman:"Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik..."(QS. An-Nahl: 125)

Penerapan nilai-nilai tersebut akan melahirkan insan akademik muslim yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga luhur dalam moralitas dan akhlaknya. Dalam jangka panjang, sistem pendidikan yang dilandasi nilai-nilai Al-Qur'an akan membentuk generasi ulul albab, yaitu mereka yang senantiasa mengingat Allah, menggunakan akalnya untuk berpikir mendalam, dan menjaga integritas dalam setiap aspek kehidupannya (QS. Ali Imran: 190–191).

7. Aplikasi Praktis Nilai-Nilai Al-Qur'an dalam Bidang Ekonomi dan Keuangan

Dalam ajaran Islam, aspek ekonomi dan keuangan tidak hanya dipandang sebagai aktivitas duniawi, tetapi juga sebagai bagian dari ibadah dan bentuk tanggung jawab sosial seorang muslim. Nilai-nilai Qur'ani seperti zuhud (tidak

berlebihan dalam mencintai dunia), amanah (dapat dipercaya), adil (tidak berbuat zalim), dan murah hati (dermawan) menjadi dasar penting dalam menjalankan aktivitas ekonomi dan keuangan secara islami.

Pertama, kejujuran dalam bertransaksi merupakan prinsip yang sangat ditekankan dalam Islam. Al-Qur'an mencela keras para pelaku kecurangan dalam takaran dan timbangan. Allah SWT berfirman:"Kecelakaan besarlah bagi orang-orang yang curang, (yaitu) orang-orang yang apabila menerima takaran dari orang lain mereka minta dipenuhi, dan apabila mereka menakar atau menimbang untuk orang lain, mereka mengurangi."(QS. Al-Mutaffifin: 1–3) Ayat ini menunjukkan bahwa kejujuran adalah pondasi utama dalam transaksi ekonomi. Seorang muslim tidak boleh menipu, memanipulasi harga, atau melakukan praktik bisnis yang merugikan orang lain. Rasulullah ﷺ juga bersabda:"Pedagang yang jujur dan amanah akan bersama para nabi, orang-orang yang benar, dan para syuhada."(HR. Tirmidzi, no. 1209)

Kedua, kewajiban menunaikan zakat dan anjuran bersedekah menjadi bentuk implementasi nilai kepedulian sosial dan keadilan dalam Islam. Harta dalam Islam bukanlah milik mutlak individu, tetapi ada hak orang lain di dalamnya. Allah Ta'ala berfirman:"Ambillah zakat dari sebagian harta mereka, dengan zakat itu kamu membersihkan dan mensucikan mereka..."(QS. At-Taubah: 103). Melalui zakat dan sedekah, seorang muslim diajarkan untuk tidak hanya memikirkan kepentingan pribadi, tetapi juga memperhatikan kesejahteraan masyarakat sekitar, khususnya fakir miskin dan dhuafa.

Ketiga, nilai zuhud mengajarkan seorang muslim untuk tidak larut dalam gaya hidup konsumtif dan mencintai dunia secara berlebihan. Ini penting dalam membentuk perilaku finansial yang seimbang. Dalam sebuah hadis, Rasulullah ﷺ bersabda: "Berzuhudlah terhadap dunia, niscaya Allah mencintaimu; dan berzuhudlah terhadap apa yang dimiliki manusia, niscaya manusia mencintaimu."(HR. Ibnu Majah, no. 4102). Zuhud bukan berarti meninggalkan dunia, tetapi bersikap moderat, hemat, dan tidak tamak.

ISSN: 3026-2828 (p) 3026-2828 (e)
Vol. 4 No. 4 November (2026), pp.393-428
https://jurnal.sitasi.id/index.php/sell

Keempat, larangan terhadap riba adalah bentuk nyata dari penerapan nilai keadilan dan perlindungan terhadap pihak yang lemah dalam sistem ekonomi Islam. Allah Ta'la berfirman:"Orang-orang yang makan riba tidak dapat berdiri melainkan seperti berdirinya orang yang kemasukan setan karena gila... Allah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba."(QS. Al-Baqarah: 275) Praktik riba dianggap sebagai bentuk eksploitasi yang merusak tatanan ekonomi dan menciptakan ketimpangan sosial. Oleh karena itu, seorang Muslim wajib menghindari segala bentuk transaksi ribawi, baik sebagai pelaku maupun pendukung.

Dalam konteks kekinian, nilai-nilai Qur'ani ini dapat diimplementasikan oleh seorang muslim melalui: (a)Melakukan transaksi dagang, bisnis, atau jasa dengan jujur, transparan, dan tanpa manipulasi. (b)Membayar zakat secara rutin dan memperbanyak sedekah untuk menumbuhkan solidaritas sosial. (c)Menghindari pola konsumsi yang berlebihan, boros, dan berorientasi pada kemewahan. (d)Menolak sistem keuangan berbasis riba dan memilih lembaga keuangan syariah. (e)Menjalankan aktivitas ekonomi dengan amanah dan profesionalisme tinggi. Dengan demikian, sistem ekonomi Islami bukan hanya berorientasi pada keuntungan material, tetapi juga menekankan nilai-nilai moral, sosial, dan spiritual. Ini menjadikan ekonomi sebagai sarana untuk mencapai keseimbangan antara dunia dan akhirat serta membentuk masyarakat muslim yang adil, sejahtera, dan berkah.

8. Aplikasi Praktis Nilai-Nilai Al-Quran dalam Aspek Diri dan Pengendalian Hati

Aspek diri dan pengendalian hati merupakan fondasi utama dalam pembentukan karakter seorang muslim. Dalam Islam, keberhasilan seseorang tidak hanya diukur dari capaian lahiriah, tetapi dari kemampuan dalam mengendalikan

hawa nafsu dan membersihkan hati dari penyakit-penyakit batin. Nilai-nilai seperti mujahadah (bersungguh-sungguh melawan hawa nafsu), ikhlas, zuhud, malu kepada Allah, sabar, istiqamah, dan meninggalkan hasad adalah bagian dari ajaran Al-Qur'an yang membentuk ketahanan spiritual dan moral seorang muslim sebagai hamba Allah.

Pertama, Islam sangat menekankan pentingnya menjaga hati dari penyakit seperti hasad (iri hati), amarah, dan dengki, yang dapat merusak amal dan hubungan sosial. Allah SWT berfirman:"Dan janganlah kamu iri hati terhadap apa yang dikaruniakan Allah kepada sebagian kamu lebih banyak dari sebagian yang lain."(QS. An-Nisa: 32). Hasad merupakan penyakit hati yang sangat berbahaya karena bisa melahirkan permusuhan, fitnah, dan kehancuran batin. Dalam hadis disebutkan:"Waspadalah kalian terhadap hasad, karena sesungguhnya hasad memakan kebaikan sebagaimana api memakan kayu bakar."(HR. Abu Dawud, no. 4903)

Kedua, rasa malu kepada Allah (hayā') menjadi pelindung diri dari perbuatan maksiat, baik yang dilakukan secara terang-terangan maupun tersembunyi. Rasulullah ﷺ bersabda:"Malu itu sebagian dari iman."(HR. Bukhari dan Muslim)

Rasa malu yang dimaksud adalah malu yang mendorong seseorang untuk menjauhi perbuatan buruk, baik ketika sedang sendiri maupun bersama orang lain. Hal ini relevan untuk menjaga moral pribadi di tengah era digital yang penuh godaan visual dan verbal.

Ketiga, Islam mengajarkan pentingnya mujahadah dalam mengendalikan hawa nafsu. Allah SWT berfirman:"Dan orang-orang yang berjihad untuk (mencari keridaan) Kami, benar-benar akan Kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan Kami. Dan sungguh, Allah beserta orang-orang yang berbuat baik."(QS. Al-Ankabut: 69) Mujahadah atau perjuangan melawan hawa nafsu sangat penting untuk menjaga keteguhan dalam ibadah, menolak godaan dunia, serta membentuk keikhlasan dalam setiap amal.

ISSN: 3026-2828 (p) 3026-2828 (e)
Vol. 4 No. 4 November (2026), pp.393-428
https://jurnal.sitasi.id/index.php/sell

Keempat, sikap istiqamah atau konsistensi dalam berbuat baik walaupun dalam tekanan lingkungan adalah salah satu ciri utama muslim yang kuat imannya. Allah Ta'ala berfirman:"Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan: 'Tuhan kami ialah Allah' kemudian mereka meneguhkan pendirian mereka, maka malaikat akan turun kepada mereka..."(QS. Fussilat: 30) Istiqamah adalah wujud nyata dari komitmen spiritual dan integritas moral, meskipun seseorang berada dalam lingkungan yang tidak mendukung nilai-nilai Islam.

Kelima, seorang muslim dituntut untuk bermuhasabah atau introspeksi diri secara rutin. Hal ini sangat ditekankan oleh Umar bin Khattab Radhiallahu 'anhu: "Hisablah dirimu sebelum kamu dihisab, dan timbanglah dirimu sebelum kamu ditimbang."(HR. Tirmidzi dalam Zuhd) Muhasabah akan mendorong seseorang untuk memperbaiki niat, menyesali kesalahan, dan meningkatkan kualitas diri secara berkesinambungan.

Nilai-nilai pengendalian diri dan hati dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari dengan cara: (a)Tidak mudah iri atau marah terhadap pencapaian orang lain, tetapi mengambil inspirasi positif darinya. (b)Selalu menata niat sebelum berbuat, agar amal dilakukan karena Allah, bukan demi pujian manusia. (c)Menjauhi kemaksiatan, meskipun tidak diketahui orang lain, sebagai bentuk kesadaran akan pengawasan Allah (muraqabah). (d)Menjaga keteguhan dalam beribadah dan berbuat baik secara konsisten. (e)Menghindari sifat pamer dan riya', serta memperbanyak amal yang tersembunyi. (f)Menerapkan sikap zuhud: tidak silau oleh kemewahan dunia, namun tetap aktif, produktif, dan bermanfaat bagi masyarakat.

Aspek diri dan pengendalian hati merupakan wilayah paling privat namun paling menentukan dalam kualitas keislaman seseorang. Dengan menerapkan nilai-nilai Qur'ani dalam pengelolaan hati, seorang muslim tidak hanya akan memperbaiki dirinya sendiri, tetapi juga akan menjadi agen keteladanan moral di tengah masyarakat. Dalam konteks globalisasi dan era digital, penguatan aspek ini

sangat mendesak agar generasi muslim tetap memiliki integritas dan ketahanan spiritual yang kuat.

KESIMPULAN

Identitas keislaman merupakan konstruksi kepribadian seorang Muslim yang dibangun atas dasar pemahaman, keyakinan, dan pengamalan nilai-nilai Al-Qur'an dalam seluruh aspek kehidupan. Berdasarkan hasil analisis terhadap ayat-ayat Al-Qur'an dan penafsiran dalam At-Tafsir al-Munir, elemen-elemen pembentuk identitas keislaman mencakup: (1) akidah tauhid yang kokoh sebagai fondasi iman; (2) pelaksanaan ibadah yang utuh dan konsisten sebagai bentuk penghambaan kepada Allah; (3) akhlak mulia yang tercermin dalam sikap dan perilaku sosial; (4) penampilan lahiriah yang sesuai syariat sebagai simbol komitmen terhadap nilai Islam; dan (5) pengamalan nilai-nilai Al-Qur'an secara menyeluruh dalam kehidupan keluarga, sosial, profesional, digital, hingga pengendalian diri.

Relevansi elemen-elemen ini dalam menghadapi krisis identitas di era globalisasi sangat signifikan. Di tengah derasnya arus budaya asing dan disorientasi nilai yang mengancam jati diri umat Islam, identitas keislaman berfungsi sebagai filter moral dan benteng spiritual. Dengan menginternalisasi nilai-nilai Al-Qur'an secara kaffah (menyeluruh), umat Islam, khususnya generasi muda, dapat menjaga keaslian jati diri keagamaannya tanpa kehilangan daya saing dalam dunia global. Maka, penguatan identitas keislaman bukan hanya menjadi kebutuhan spiritual personal, melainkan juga solusi strategis dan kultural dalam menjawab tantangan zaman dan menjaga kesinambungan peradaban Islam di masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

"5484-Article Text-16407-1-10-20240308.Pdf - Journal on Education Volume 06, No. 03, M Aret-April 2024, Pp. - College Sidekick." n.d. Accessed October 23, 2026. https://www.collegesidekick.com/study-docs/27621963.

Abu Bakr al-Razi al-Jassas al-Hanafi, Ahmad bin Ali. 2010. *Sharh Mukhtasar al-Tahawi*. Cetakan Pertama. Dar al-Bashā'ir al-Islāmiyyah wa Dar al-Sirāj.

Al-Jazairi, Abu Bakar Jabir. 2018. *Minhajul Muslim*. Pustaka Arafah.

Al-Jazairi, Abu Bakr Jabir. n.d. *Minhaj al-Muslim*. Cetakan Keempat. Dar Al-Salam. Accessed January 8, 2025. https://archive.org/details/minhaj-al-moslim/mode/1up.

"Arti Kata Identitas - Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online." n.d. Accessed January 8, 2025. https://kbbi.web.id/identitas.

Ath -Thabari, Ibnu Jarir. n.d. *Jami' al-Bayan fi Ta'wil Ay Al-Qur'an*. Cetakan Pertama. Arab Saudi.

Atsari, Ummu Ihsan &. Abu Ihsan al-. 2014. *Aktualisasi Akhlak Muslim*. Pustaka Imam Asy-Syafi'i.

Az Zuhaili, Wahbah. 2005. *At-Tafsiirul-Muniir: Fil Aqidah Wasy-Syari'ah Wal Manhaj*. Darul Fikr.

Erikson, Erik H. 1968. *Identity, Youth and Crisis*. W.W Norton and Company. https://www.academia.edu/37327712/Erik_H_Erikson_Identity_Youth_and_Crisis_1_1968_W_W_Norton_and_Company_1_.

Fikri, M. Ali. 2024. "Pendidikan Islam Dan Pembentukan Identitas Muslim Di Era Globalisasi." *Sasana* 3 (1).

Ibn Qayyim al-Jawziyah, Hamad bin Abi Bakr bin Ayub bin Sa'ad Shams ad-Din. 1410. *At-Tafseer al-Qayyim li'l-Imam Ibn al-Qayyim*. Cetakan Pertama. Dar wa Maktabat al-Hilal.

Ibnu Hazm Ath-Thahiri, Abu Muhammad Ali bin Ahmad. n.d. *Al-Faṣl fi Al-Milal wa Al-Niḥal*. Cetakan Pertama. Dar Al-Jil. Accessed January 8, 2025. https://archive.org/details/fisalman/fsl1/page/n6/mode/1up.

Mahmud, Akilah. n.d. *Krisis Identitas Di Kalangan Generasi Z Dalam Perspektif Patologi Sosial Pada Era Media Sosial*.

Nadia, Rodiatun, Masrion Tahawali, Nurlida Asni, Ayu Lestari, and Erik Novianto. 2025. "PERAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENGHADAPI TANTANGAN GLOBALISASI." *Ahsani Taqwim: Jurnal Pendidikan Dan Keguruan* 2 (2): 290–310. https://doi.org/10.63424/ahsanitaqwim.v2i2.288.

Naquib Al-Attas, Syed Muhammad. 1995. *Prolegomena To The Metaphysics of Islam An Exposition of The Fundamental Elements of the Worldview of Islam*. International Institute of Islamic Thought and Civilization. https://ibnughony.wordpress.com/wp-

content/uploads/2015/02/prolegomena-to-the-metaphysics-of-islam-syed-muhammad-naquib-al-attas.pdf.

Team, Almaany. n.d. " تعريف و شرح و معنى هوية بالعربي في معاجم اللغة العربية معجم المعاني الجامع، المعجم الوسيط ،اللغة العربية المعاصر ،الرائد ،لسان العرب ،القاموس المحيط - معجم عربي عربي صفحة 1." Accessed October 24, 2026. https://www.almaany.com/ar/dict/ar-ar/%D9%87%D9%88%D9%8A%D8%A9/.

Tribunnews.Com. 2024. "TERKUAK Sosok Penjual Es Teh Keliling Yang Dihina Gus Miftah, Sebelumnya Kerja Jadi Tukang Kayu." December 4. https://www.tribunnews.com/regional/2024/12/04/terkuak-sosok-penjual-es-teh-keliling-yang-dihina-gus-miftah-sebelumnya-kerja-jadi-tukang-kayu.

Zuhaili, Wahbah. 1991. *Tafsir Al-Munir Fi al-'Aqidah Wa al-Shari'ah Wa al-Manhaj*. Dar al-Fikr.

Zulfikar, Eko, and Ahmad Zainal Abidin. 2019. "Kecenderungan Tekstual Pada Tafsir Ayat-Ayat Gender: Telaah Penafsiran Wahbah Az-Zuhaili Dalam Kitab Tafsir al-Munir." *AL QUDS: Jurnal Studi Alquran Dan Hadis* 3 (2): 135. https://doi.org/10.29240/alquds.v3i2.829.

"كتاب العبودية لشيخ الإسلام ابن تيمية - الإسلام سؤال وجواب." n.d. Accessed October 23, 2026. https://islamqa.info/ar/answers/378319.